

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Objek Penelitian

Sampel dalam penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2012 hingga 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan dan laporan auditor independen. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan diperoleh sebanyak 55 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel tampak pada tabel 4.1.

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	2012	2013	2014
1	Perusahaan yang terdaftar di selama tahun 2012-2014.	463	486	509
2	Perusahaan yang tidak memiliki tahun tutup buku per 31 Desember.	(4)	(4)	(5)
3	Perusahaan yang tidak mengalami <i>audit report lag</i> (laporan auditan diterbitkan kurnag dari 90 hari).	(434)	(460)	(477)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.	(4)	(9)	(6)
	Total Sampel	21	13	21

Sumber: Hasil Analisa Data

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut total perusahaan sampel yang digunakan adalah 55 sampel yang terdiri dari tahun 2012 berjumlah 21 perusahaan,

tahun 2013 berjumlah 13 perusahaan, dan tahun 2014 berjumlah 21 perusahaan.

B. Statistik Deskriptif

Bab ini menyajikan analisis data dari hasil penelitian tentang pengaruh kompetensi komite audit (KKA), anggota komite audit (AKA), rapat komite audit (RKA), independensi komite audit (IKA), ukuran KAP (UKKAP), dan tipe perusahaan (TIPER) sebagai variabel independen, terhadap *audit report lag* (ARLAG) sebagai variabel dependen.

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*. Adapun statistik deskriptif variabel penelitian secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2.
Hasil Statistik Deskriptif Variabel
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARLAG	55	91.00	178.00	120.9818	24.12659
KKA	55	.20	1.00	.5395	.22218
AKA	55	2.00	5.00	3.1091	.41601
RKA	55	2.00	22.00	5.8909	3.72018
IKA	55	.33	.75	.6367	.09978
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa terdapat 4 variabel penelitian (KKA, AKA, RKA, IKA) dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 55

sampel. Dengan nilai minimum sebagai nilai terendah setiap variabel dan nilai maximum sebagai nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Dalam statistik deskriptif juga terlihat nilai *mean* atau rata-rata setiap nilai dari masing-masing variabel penelitian. Selain itu juga terdapat nilai standar deviasi data dari masing-masing variabel. Masing-masing variabel akan dijabarkan satu-persatu sesuai dengan data pada tabel 4.2 sebagai berikut:

1. *Audit Report Lag (ARLAG)*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas dapat diberikan gambaran bahwa jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 55 sampel. Variabel *audit report lag (ARLAG)* menunjukkan nilai minimum sebesar 91,00 dan nilai maximum 178,00. Hal ini menunjukkan bahwa *audit report lag* yang dialami perusahaan sampel paling singkat adalah 91 hari dan paling lama adalah 178 hari. *Audit report lag* memiliki standar deviasi 24,12659. *Audit report lag* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 120,9818 artinya rata-rata *audit report lag* perusahaan sampel berada di atas 90 hari kalender yang merupakan batas waktu penyampaian laporan keuangan atau tanggal 31 Maret pada tiap tahunnya berdasarkan ketentuan BAPEPAM.

2. *Kompetensi Komite Audit (KKA)*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, variabel kompetensi komite audit (KKA) memiliki nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,5395 dan standar deviasi 0,22218. Nilai rata-rata (*mean*) 0,5395 atau 53,95% memiliki arti bahwa sebesar 53,95% komite

audit dari perusahaan sampel telah memiliki anggota yang berkompetensi atau memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi.

3. Anggota Komite Audit (AKA)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, variabel anggota komite audit (AKA) memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maximum 5,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) proporsi anggota komite audit 3,1091 dan standar deviasi 0,41601. Dapat dilihat bahwa bahwa rata-rata jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel terdiri dari 3 orang dimana jumlah tersebut sesuai dengan peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM No: KEP-643/BL/2012 bahwa komite audit paling kurang harus terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

4. Rapat Komite Audit (RKA)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, variabel rapat komite audit (RKA) memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maximum 22,00 dan standar deviasi 3,72018. Dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) rapat komite audit (RKA) pada perusahaan sampel adalah 5,8909 artinya rata-rata perusahaan sampel telah melakukan rapat pertahunnya sebanyak 6 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah memenuhi persyaratan minimal pengadaan rapat komite audit yang dibuat oleh Keputusan Ketua BAPEPAM No: KEP-643/BL/2012 yaitu 4 kali dalam setahun.

5. Independensi Komite Audit (IKA)

Variabel independensi komite audit (IKA) memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,75 dengan nilai rata-rata (mean) 0,6367 dan standar deviasi 0,09978. Nilai rata-rata (mean) 0,6367 berarti bahwa sebesar 63,67% komite audit perusahaan sampel telah terdiri dari pihak yang berasal dari luar emiten/perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa independensi komite audit telah cukup baik.

TABEL 4.3
Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*
Group Statistics

ARLAG

UKKAP	Mean	N	Std. Deviation	% of Total N
Non-bigfour	121.1842	38	24.29532	69.1%
Bigfour	120.5294	17	24.47988	30.9%
Total	120.9818	55	24.12659	100.0%

Group Statistics

ARLAG

TIPER	Mean	N	Std. Deviation	% of Total N
Non-Keuangan	122.4902	51	24.41096	92.7%
Keuangan	101.7500	4	3.77492	7.3%
Total	120.9818	55	24.12659	100.0%

Sumber: Output SPSS

Variabel ukuran KAP dan tipe perusahaan menggunakan skala *dummy* sehingga deskripsi dilakukan secara terpisah. Ukuran KAP diidentifikasi dalam dua katagori, yaitu apakah KAP yang melakukan audit termasuk KAP

big-four atau *non-big four*. Sedangkan, tipe perusahaan dikategorikan menjadi perusahaan keuangan dan non-keuangan.

Berikut adalah penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik variabel *dummy* yang diuraikan sebagai berikut:

1. Ukuran KAP (UKKAP)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 55 sampel perusahaan yang menggunakan jasa auditor di KAP *non-big four* (0) adalah sebesar 69,1% atau 38 perusahaan, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* (1) adalah sebesar 30,9% atau 17 perusahaan. Sementara itu, rata-rata *audit report lag* pada KAP *non-big four* (0) adalah sebesar 121,1842 atau 121 hari dan pada KAP *big-four* adalah sebesar 120,5294 atau 120 hari. Dengan demikian perusahaan yang menggunakan jasa auditor di KAP *big four* mempunyai rata-rata *audit report lag* lebih singkat.

2. Tipe Perusahaan (TIPER)

Berdasarkan tabel 4.3, variabel tipe perusahaan dari 55 perusahaan sampel terdiri dari 92,7% atau 51 perusahaan non-keuangan (0) dan 7,3% atau 4 perusahaan keuangan (1). Dimana rata-rata *audit report lag* pada perusahaan non-keuangan (0) adalah sebesar 122,4902 atau 122 hari dan perusahaan keuangan 101,7500 atau 102 hari. Dengan kata lain, perusahaan keuangan memiliki rata-rata *audit report lag* yang lebih singkat dibandingkan perusahaan non-keuangan.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini:

TABEL 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	22.38925583
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.718
Asymp. Sig. (2-tailed)		.681

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.4, dimana menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar $0,681 > \alpha$ (0,05) yang artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factors* (VIF). Data dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Pengujian multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	71.228	35.730		1.994	.052		
KKA	8.773	15.922	.081	.551	.584	.834	1.198
AKA	4.927	9.012	.085	.547	.587	.743	1.346
RKA	1.174	1.010	.181	1.162	.251	.739	1.353
IKA	41.472	33.947	.172	1.222	.228	.910	1.099
UKKAP	-4.161	7.322	-.080	-.568	.573	.896	1.117
TIPER	-32.113	15.247	-.349	-2.106	.040	.654	1.529

a. Dependent Variable: ARLAG

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari besarnya nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $>$ alpha (0,05).

TABEL 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.518	1.018		1.491	.153
KKA	.506	.338	.291	1.497	.152
AKA	-.388	.334	-.310	-1.162	.260
RKA	.031	.026	.256	1.223	.237
IKA	.538	.881	.122	.611	.549
UKKAP	.278	.197	.306	1.413	.175
TIPER	-.353	.317	-.281	-1.112	.281

a. Dependent Variable: ABSRES1

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin & Basuki, 2015). Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai *dW* berada di antara -2 dan +2 (Santoso, 2010).

TABEL 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.031	23.74739	1.787

a. Predictors: (Constant), TIPER, IKA, UKKAP, KKA, AKA, RKA

b. Dependent Variable: ARLAG

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *dw* sebesar 1,787 terletak di antara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen maka diperlukan sebuah pengujian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji apakah tiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dipilih karena penelitian ini memiliki variabel independen lebih dari satu. Berikut adalah rangkuman hasil dari analisis regresi linier berganda:

TABEL 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Dependen: <i>audit report lag</i>					
Variabel Independen	Hipotesis	Beta	t-hitung	Signifikansi	Kesimpulan
KKA	Negatif	8,773	0,081	0,584	Ditolak
AKA	Negatif	4,927	0,085	0,587	Ditolak
RKA	Negatif	1,174	1,162	0,251	Ditolak
IKA	Negatif	41,472	1,222	0,228	Ditolak
UKKAP	Negatif	-4,161	-0,080	0,573	Ditolak
TIPER	Negatif	-32,113	-0,349	0,040	Diterima
Konstanta = 71,228					
F hitung = 1,290, Signifikansi = 0,280					
Adjusted R Square = 0,031					

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 4.8 model regresi berganda yang terdiri dari kompetensi komite audit (KKA), anggota komite audit (AKA), rapat komite audit (RKA), independensi komite audit (IKA), ukuran KAP (UKKAP), dan tipe perusahaan (TIPER) secara bersama-sama dapat menentukan besarnya perubahan *audit report lag*.

Maka, persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Audit report lag} = 71,228 + 8,773 \text{ KKA} + 4,927 \text{ AKA} + 1,174 \text{ RKA} + 41,472 \text{ IKA} - 4,161 \text{ UKKAP} - 32,113 \text{ TIPER}$$

Pada uji regresi linear berganda dilakukan beberapa pengujian kembali yaitu uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parsial. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian tersebut:

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

TABEL 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.031	23.74739	1.787

a. Predictors: (Constant), TIPER, IKA, UKKAP, KKA, AKA, RKA

b. Dependent Variable: ARLAG

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada model adalah 0,031 atau 3,1%. Nilai ini berarti bahwa besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 3,1% dimana sisanya yaitu 96,9% (100%-3,1%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Nilai F)

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel independen.

TABEL 4.10
Uji Signifikansi Simultan (Uji Nilai F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4363.928	6	727.321	1.290	.280 ^a
	Residual	27069.054	48	563.939		
	Total	31432.982	54			

a. Predictors: (Constant), TIPER, IKA, UKKAP, KKA, AKA, RKA

b. Dependent Variable: ARLAG

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi (P value) 0,280 > alpha 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen dalam hal ini yaitu kompetensi komite audit (KKA), anggota komite audit (AKA), rapat komite audit (RKA), independensi komite audit (IKA), ukuran KAP (UKKAP) dan tipe perusahaan (TIPER) terhadap variabel dependen, yaitu *audit report lag*.

3. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Nilai t)

Uji signifikansi parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah masing-masing dari variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independen. Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi parsial (uji nilai t) antara lain:

TABEL 4.11
Uji Signifikansi Parsial (Uji Nilai t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	71.228	35.730		1.994	.052
KKA	8.773	15.922	.081	.551	.584
AKA	4.927	9.012	.085	.547	.587
RKA	1.174	1.010	.181	1.162	.251
IKA	41.472	33.947	.172	1.222	.228
UKKAP	-4.161	7.322	-.080	-.568	.573
TIPER	-32.113	15.247	-.349	-2.106	.040

a. Dependent Variable: ARLAG

Sumber: Output SPSS

- a. Hasil Uji Hipotesis 1: Kompetensi komite audit berpengaruh negative terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi variabel kompetensi komite audit (KKA) memiliki arah positif sebesar 8,773 dan nilai signifikansi (*P value*) sebesar 0,584. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*P value*) lebih besar dari taraf signifikansi / alpha 0,05 ($0,584 > 0,05$) maka **hipotesis satu ditolak**, artinya kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

- b. Hasil Uji Hipotesis 2: Anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi variabel anggota komite audit (AKA) memiliki arah positif sebesar 4,927 dan nilai signifikansi (*P value*) sebesar 0,587. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*P value*) lebih besar dari taraf signifikansi / alpha 0,05 ($0,587 > 0,05$) maka **hipotesis dua ditolak**, artinya jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

- c. Hasil Uji Hipotesis 3: Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi variabel rapat komite audit (RKA) memiliki arah positif 1,174 dan nilai signifikansi (*P value*) sebesar 0,251. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*P value*) lebih besar dari taraf signifikansi / alpha 0,05 ($0,251 > 0,05$) maka **hipotesis tiga ditolak**, artinya rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

- d. Hasil Uji Hipotesis 4: Independensi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi variabel independensi komite audit (IKA) memiliki arah positif 41,472 dan nilai signifikansi 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,228 > 0,05$),

maka **hipotesis empat ditolak**, artinya independensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

- e. Hasil Uji Hipotesis 5: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran KAP (UKKAP) memiliki arah negatif yaitu -4,161 dan nilai signifikansi 0,573. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,573 > 0,05$), maka **hipotesis lima ditolak**, artinya ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

- f. Hasil Uji Hipotesis 6: Tipe Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi variabel tipe perusahaan (TIPER) memiliki arah negatif yaitu -32,113 dan nilai signifikansi 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,040 < 0,05$), maka **hipotesis enam diterima**, artinya tipe perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

E. Pembahasan

Hasil uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit, anggota komite audit, rapat komite audit, independensi komite audit, ukuran KAP, dan tipe perusahaan terhadap *audit report lag* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Kompetensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anggota komite audit tentang pemahaman dalam bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit yang terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan lebih banyak akan lebih mampu menambah kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mempermudah auditor independen dalam melakukan tugas auditnya menjadi lebih cepat. Hal ini akan berdampak pada semakin pendek *audit report lag*.

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aljaaidi et al (2015) dan Apadore & Noor (2013). Namun bertolak belakang terhadap hasil Rianti & Sari (2014), Wijaya (2012), Sari & Supadmi (2014), Yadirichukwu & Ebimobowei (2013) dan

Wardhani & Raharja (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Hipotesis ini ditolak karena dengan pengetahuan terhadap akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh komite audit tidak menjamin bahwa *audit report lag* dapat lebih singkat. Penyebabnya karena kompetensi komite audit masih diragukan. Hal ini terbukti dengan hasil uji deskriptif yang menunjukkan hanya setengah dari perusahaan sampel yang memiliki anggota komite audit berkompetensi (dilihat pada tabel 4.2). Selain itu, pada lampiran 2 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan sampel yang hanya memiliki 1 anggota yang berkompetensi. Sehingga fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan menjadi tidak maksimal.

2. Anggota Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan secara langsung akan berdampak pada lamanya waktu proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan semakin efektif bagi komite audit dalam melaksanakan fungsinya.

Hasil pengujian hipotesis 2 menyatakan bahwa anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purwati (2006),

Pramaharjan & Cahyonowati (2015), Wardhani & Raharja (2013), dan Widosari & Rahardja (2012) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Hipotesis ini ditolak dapat disebabkan karena semakin banyaknya jumlah anggota komite audit akan berdampak pada lambatnya koordinasi dan kerja sama antar anggota komite audit. Selain itu, semakin banyaknya anggota dalam komite audit kemungkinan akan mengakibatkan kurang maksimalnya komite audit dalam melaksanakan fungsinya, yaitu mengawasi dan mengoreksi penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, jumlah anggota komite audit yang lebih banyak tidak dapat menjadi tolak ukur untuk memiliki *audit report lag* yang lebih pendek.

Selain itu, Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nor et al (2010), Arifa (2013), Wijaya (2012), Mumpuni (2011), Haboya & Christian (2014), Mursidi (2013), Sari & Supadmi (2014), dan Yadirichukwu & Ebimobowei (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

3. Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hal ini didukung oleh penelitian Apadore & Noor (2013), Wijaya (2012), Rianti & Sari (2014), Kumara (2015), Yadirichukwu & Ebimobowei

(2013), dan Wardhani & Raharja (2013) menyatakan bahwa rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aljaaidi et al (2015) dan Nor et al (2010) yang menyatakan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Hipotesis ini ditolak karena adanya kemungkinan bahwa banyaknya jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak selalu menghasilkan upaya yang lebih baik dalam hal monitoring penyusunan laporan keuangan. Peran komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan tidak dapat ditentukan dengan banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit. Dengan kata lain, jumlah rapat tidak dapat menentukan berkurangnya *audit report lag*. Menurut Wijaya (2012) perusahaan yang mengadakan lebih banyak rapat komite audit tidak berbeda dengan perusahaan yang hanya beberapa kali melakukan rapat, sehingga tidak mempengaruhi waktu *audit report lag*.

Tidak adanya hubungan antara frekuensi rapat komite audit terhadap semakin singkatnya *audit report lag* dapat dilihat dari masih rendahnya rapat tahunan yang dilakukan oleh komite audit perusahaan sampel, sehingga masalah-masalah yang timbul dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dan kegiatan audit tidak dapat dibahas dan didiskusikan dengan baik kepada pihak manajemen, auditor internal, dan auditor independen.

4. Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis 4 menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini didukung oleh penelitian Wijaya (2012), Purwati (2006), Rianti & Sari (2014), Nor et al (2010), dan Aljaaidi et al (2015) yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara itu, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Wardhani & Raharja (2013) dan Apandore & Noor (2013) dimana independensi berpengaruh negatif *audit report lag*.

Hipotesis ini ditolak dapat disebabkan karena independensi hanya sebagai pemenuhan persyaratan yang diatur oleh BAPEPAM yaitu komite audit tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan. Semakin banyak pihak independen yang dimiliki oleh komite audit tidak menjamin bahwa *audit report lag* akan lebih singkat. Semakin banyak anggota komite audit yang berasal dari pihak independen dapat menyebabkan kemungkinan adanya hambatan dalam bekerja sama dan kemungkinan terbatasnya pengetahuan tentang sistem internal perusahaan sehingga fungsi komite audit tidak terlaksana secara maksimal. Selain itu, menurut Apadore & Noor (2013) semakin banyak pihak independen dalam komite audit maka akan berdampak pada kemungkinan permintaan kualitas audit dan laporan keuangan yang

tinggi sehingga dapat menambah *audit report lag* menjadi semakin panjang.

5. Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP *big four* dan KAP *non-big four*. KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan KAP *non-big four* dalam melaksanakan tugas audit. Hal ini dipengaruhi oleh sumber daya dan fasilitas yang dimiliki oleh KAP *big four*.

Hasil pengujian hipotesis 5 menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aditya and Anisykulillah (2014), Trianto et al (2014), Eka (2014), Kartika (2009), Aljaaidi et al (2015) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian ini ditolak dikarenakan beberapa kemungkinan. Salah satunya yaitu KAP di seluruh Indonesia tentunya telah memiliki surat izin KAP yang dikeluarkan oleh kementerian keuangan Republik Indonesia. Surat izin ini menandakan bahwa KAP-KAP tersebut telah memiliki standar dari segi sistem dan sumber daya yang baik. Sehingga baik itu KAP *big four* ataupun KAP *non-big four* tidak berdampak pada lamanya *audit report lag*. Kartika (2009) menjelaskan bahwa panjang atau pendeknya *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh kompleksitas laporan keuangan perusahaan bukan berdasarkan ukuran KAP. Selain itu,

perusahaan *go public* pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat meminimaliskan kesalahan pada laporan keuangan perusahaan.

Namun, hasil ini tidak mendukung penelitian Puspitasari & Sari (2012), Rachmawati (2008), Apriyanti & Santosa (2014), Oladipupo (2011), Turel (2010) dan Arifa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

6. Tipe Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis 6 menyatakan bahwa tipe perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini didukung oleh penelitian Apriyanti & Santosa (2014), Modugu, Eragbhe, & Ikhatua (2012), Aljaaidi et al (2015) yang menyatakan bahwa tipe perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan *audit report lag*. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian Pourali et al (2013) dan Lianto & Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa tipe perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Perusahaan keuangan akan memiliki *audit report lag* yang lebih singkat dibandingkan perusahaan non-keuangan. Perusahaan keuangan memiliki akun yang lebih sederhana dibandingkan perusahaan non-keuangan, sehingga audit yang dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, perusahaan keuangan juga hanya memiliki asset yang berbentuk nilai moneter atau bernilai uang, sehingga mudah diukur. Berbeda dengan perusahaan non-keuangan yang memiliki akun lebih

rumit karena terdapat asset yang berbentuk fisik seperti saldo persediaan (*inventory*), aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud (Indriani, 2014) yang membutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor independen untuk mengauditnya. Hal ini dikarenakan pada saldo persediaan (*inventory*) sering terjadi tingkat kesalahan materil.